

Pelindung:

Rektor Universitas Pakuan
Prof. Soedodo Harjoamidjojo,
Ph.D., M.Sc., Ir.

Penanggung jawab:

Dekan Fakultas Sastra Unpak
Henny Suharyati, M.A.

Dewan Pakar :

Dr. Hasan Alwi
Prof. Dr. Partini Sardjono
Prof. Dr. Sapardi Djoko D.
Prof. Dr. Soenarjati Dj.
Dr. Uka Tjandrasasmita

Staf Ahli:

Ade S. Natawiria, M.Si.
Atikah Ruslianti, S.S.
Dadan Suwarna, Drs.
Hanny Harashani, M.Si.
Leany N. Harsa, M.A.
Philips Abdullah, M.Hum.
Sasongko S.Putro, Drs., M.M.
Teguh I. Subarkah, M.Hum.
Tetty Yukesti, M.A.
Yuyus Rustandi, S.Sn.

Staf Redaksi :

Agnes Setyowati H., M.Hum.
Dedi Yusar, Drs.
Prpto Waluyo, M.Hum.
Retno Dewi A., S.S.
Rina Fitriana, S.S.
Shita Dewi Ratih P., M.Hum.

Catatan Redaksi

Bahasa merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Manusia dengan menggunakan bahasa dapat membuka tabir dan melakukan eksploitasi terhadap alam. Bahasa digunakan pula untuk mewariskan kebudayaan dari generasi silam ke generasi kini dan dari generasi kini ke generasi mendatang.

Mengerikan, peran bahasa dalam politik. Bahasa dapat berperan sebagai bidan atau malaikat el maut bagi lahirnya atau matinya suatu bangsa/negara. Bahasa Indonesia mampu mempersatukan berbagai suku bangsa di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa perlawanan terhadap pemerintah Hindia-Belanda dipelopori oleh Raden Mas Tirto Adi Soerjo. Kemerdekaan menurut Raden Mas Tirto bukan sebatas kemerdekaan politik saja, melainkan meliputi kemerdekaan jiwa juga. Raden Mas Tirto berhasil melepaskan diri dari jeratan ideologi pengabdian yang dominan di waktu itu. Disebarkannya ideologi kemerdekaan di negeri Insulinde.

Ideologi adalah penjerat kemerdekaan yang lebih halus daripada benang sutra. Contohnya ajaran moral dengan pijakan ideologi patriarki mampu mengesahkan ketidakadilan struktural yang dilakukan masyarakat terhadap perempuan.

Karya sastra merupakan sarana perlawanan terhadap dominasi ideologi patriarki. Saul Bellow melakukan perlawanan terhadap hegemoni ideologi patriarki dengan menampilkan absurditas hidup di dalam novel-novelnya. Edgar Allan Poe dan Nathaniel Hawthorne menampilkan ideologi romantisisme. Teks drama pun memuat ideologi. Mahasiswa yang belajar drama, baik secara praktik maupun teori, terbuka kemungkinan untuk terpengaruh oleh ideologi pengarang yang terselubung di dalamnya.

Gencarnya karya sastra dan media massa melakukan penyisihan terhadap konsep patriarki menyebabkan ideologi tersebut menempati suara pinggiran. Puspo Wardoyo, dengan Poligami *Awardnya*, melakukan pemberontakan terhadap penyingkiran ideologi patriarki. Ia dan kawan-kawan berusaha menempatkan kembali ideologi patriarki pada posisi suara pusat. Ideologi merupakan pijakan dalam berpikir. Pemerintah Jepang menggunakan perubahan ideologi masyarakat dalam rangka pemberantasan terhadap *ijime*.

RIWAYAT HIDUP RADEN MAS TIRTO ADHI SOERJO

Shita Dewi Ratih P., M.Hum.

Tirto Adhi Soerjo (TAS) yang bernama kecil Djokomono dilahirkan di Kota Blera pada tahun 1875. TAS merupakan anak ke sembilan dari sebelas bersaudara. Ayahnya, R. Ngabehi Tirtodhipoero, adalah pegawai kantor pajak pada masa pemerintah Hindia Belanda

Setelah orang tuanya meninggal, TAS dibesarkan dan dididik oleh neneknya Raden Ayu Tirtonoto yang mengajarkannya untuk mandiri dan tidak hidup mengemis pada pemerintah Hindia Belanda. Oleh karena itulah di kemudian hari TAS mampu melepaskan diri dari jeratan moralitas pengabdian. Karakternya mencerminkan sosok manusia humanis dan merdeka.

Kematian neneknya membuat TAS harus berpindah kota untuk melanjutkan sekolahnya. Madiun adalah kota yang menjadi tujuan pertamanya dan tinggal bersama saudara sepupunya. Selanjutnya ia tinggal di Rembang bersama kakaknya R.M. Tirto Adi Koesoemo yang menjadi Jaksa Kepala di sana. Pada usia 14 tahun TAS masuk sekolah kedokteran, STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen), di Batavia.¹

Meskipun TAS tidak menyelesaikan studinya di STOVIA, ia dapat mengembangkan bakatnya sebagai pengarang

dan jurnalis. Di Batavia ia tidak merasa sulit untuk bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat. Ia juga dengan mudah dapat menyerap dialek Melayu-Betawi yang sering digunakan dalam tulisannya. Selain itu melalui profesinya sebagai jurnalis TAS banyak mengenal para bupati baik di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ia pun memiliki hubungan yang cukup dekat dengan para bangsawan Jawa Barat.²

Pengembaraannya ke beberapa daerah sangat membantunya untuk bahan tulisannya. Tidak itu saja, kehidupan perkawinannya pun tidak terlepas dari pengembaraannya tersebut. Pernikahan TAS yang pertama dengan seorang bangsawan Cianjur menghasilkan seorang putera, R.M. Priatman. Kedua anaknya yang lain, R.A. Julia dan R.M. Hasan, lahir dari isteri keduanya. Prinses Fatimah atau lebih dikenal dengan Prinses van Bacan adalah isteri ketiga TAS pada saat ia berada di Kepulauan Maluku.

Didikan Raden Ayu Tirtonoto membuat TAS berusaha untuk tidak menjadi pegawai pemerintahan. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya yang sebagian besar pejabat pemerintah Hindia Belanda. Di Batavia TAS yang merasa terlepas dari belenggu kepriyayan menemukan cara untuk

¹ Pramoedya Ananta Toer, 1985, *Sang Pemula*, Jakarta, Hasta Mitra, hlm. 12.

² *Ibid*, hlm.29.

mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Melalui tulisan-tulisannya ia melakukan perlakuan terhadap kezaliman dan penjahatan terhadap manusia. TAS adalah pelopor di dalam bentuk *perlakuan* yang modern-berbudaya dan humanis. Ia melakukan perlakuan dengan menggunakan media massa, organisasi, hukum, dan sastra (budaya).

Puisi berikut ini yang ditulis oleh anak sulungnya, R.M. Priatman, memperlihatkan bentuk perlakuan TAS terhadap penjahatan manusia terutama yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda:

SIAPA PELOPOR DJURNALISTIK
DI INDONESIA

Raden Mas Tiroadisocro
Nama kecilnya Djokomono
Keturunan Tirtonoto
Bupati Bodjonegoro
Pelajar S.T.O.V. I.A. di Djakarta
Penulis pembela Bangsa
Membasmi sifat pendjajah Belanda
Dengan tulisan yang sangat tajam
penanya.

Membuka sedjarah Djurnalistiknya
"Medan Pnjai" warta hartannya
Suluh keadilan dan Putri Hindia
Ada dalam pegangan Redaksinya.
Tiap perbuatan dari pendjajah,
Jang akan membuat lemah,
Terhadap Nusa dan Bangsa kita,

Diserang dan dibasmi dengan sendjata penanya.
Akibat dari sangat tajam sendjata penanya
Pendjajah dengan kekuasaannya
Mendjatuhan hukumanja
Marhum Tiroadisocro diasingkan dari tempat kediamannya.
Lampung adalah tempat tujuannya
Setibanya di pengasingan terus berjuang
Tak ada tempo jang tertuang
ntuk membla Nusa dan Bangsaanya.

Pelopor Djurnalistik Indonesia
Tahun 1875 adalah tahun lahirnya
Pada tahun 1917 wafatnya
Mangga Dua di Djakarta belia
dumakamkannya?

Organisasi pemerintah Hindia-Belanda pada awal abad kedua puluh sangat kokoh. Seluluh kerajaan pribumi di Pulau Jawa takluk terhadap pemerintah Hindia-Belanda. TAS membangun organisasi Sjarikat Pnjai (SP) dan Sjarikat Daganng Islamjah (SDI) sebagai imbanan kekuatan organisasi Hindia-Belanda. TAS adalah orang pertama di Nusantara yang membangun organisasi dengan perkat oraganisasi kesamaan status sosial (SP) dan agama (SDI).
SP dan SDI menempatkan TAS sebagai sosok berkuasa di Pulau Jawa. TAS mampu

³ Priatman, 1950, *Perdjoangan Indonesia dalam Sedjarah*, Bogor, Badan Penerbit Patani, hlm. 89.

melakukan kontrol terhadap pegawai pemerintah Hindia-Belanda dengan menggunakan SP, karena anggota SP adalah pegawai pemerintah. TAS dengan organisasi SDI-nya dapat melakukan kontrol terhadap kalangan swasta di Jawa, karena anggota SDI adalah kaum wiraswasta. Dengan kedua organisasi ini, TAS melakukan perongrongan terhadap hegemoni pemerintah Hindia-Belanda di dalam melakukan kontrol terhadap masyarakat pribumi.

TAS memiliki kekuatan dalam melakukan pembentukan pendapat umum. Beberapa media massa sebagai pembentuk opini masyarakat berada di bawah kendalinya. Media massa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Harian *Pembrita Betawi*, TAS berkedudukan sebagai penanggung jawab. Harian ini milik Firma Albrech & Co Betawi.
2. Mingguan *Soenda Berita*, TAS berkedudukan sebagai pemilik dan penanggung jawab.
3. Mingguan *Medan Prijaji*, TAS berkedudukan sebagai penanggung jawab, mingguan ini milik NV Medan Prijaji.
4. Bulanan *Soeloeh Keadilan*, TAS berkedudukan sebagai direktur, bulanan ini milik NV Medan Prijaji.
5. Tengah bulanan *Poetri Hindia*, TAS berkedudukan sebagai direktur, tengah bulanan ini milik NV Medan Prijaji. Tengah bulanan ini merupakan sarana emansipasi wanita, dengan alasan media

massa ini merupakan sarana lahirnya 35 orang pengarang wanita di wilayah Hindia. Tengah bulanan ini mendapat penghargaan dari Ibu Suri Emma pada tahun 1909.

6. *Sarotomo*, TAS berkedudukan sebagai redaktur kepala dan penanggung jawab, milik Sjarikat Islam.

Perkembangan pribadi dipengaruhi oleh Karel Wijbrands, pemimpin redaksi *Niews van den Dag*. Wijbrands memberi masukan kepada TAS agar mempelajari hukum, dengan tujuan agar TAS mampu mengenal batas hak dan kewajiban pemerintah Hindia-Belanda. Selain itu, Wijbrands memberi masukan agar TAS mempelajari agama Islam dan hukum-hukumnya. TAS mampu merealisasikan bahkan mengembangkan lebih lanjut masukan dari Wijbrands tersebut. Dengan demikian perlawanan TAS terhadap pemerintah Hindia-Belanda dapat dilakukannya dengan cara akurat.

Kekuatan TAS di luar organisasi dan media massa adalah penguasaannya terhadap hukum Hindia-Belanda dan kebangsawanannya. Ia berada pada derajat keempat pada Kraton Solo dan derajat keempat pula dari Panembahan Madura terakhir.⁴ Penguasaan hukum dan kebangsawanan digunakan TAS sebagai penyelamat orang lain dari penindasan oknum pejabat pemerintah Hindia-Belanda, dan penyelamat diri dari hukum siksa.

⁴ Proses Verbaal, dibuat oleh Hulp Officier van Justitie Bogor pada tahun 1909.

Para raja dan bangsawan Jawa secara formal sudah berfungsi sebagai sub-ordinasi dari pemerintah Hindia-Belanda pada abad kedua puluh. Keluarga besar TAS pun bertradisi mengabdikan diri pada pemerintah Hindia-Belanda. Sementara, TAS memilih belajar pada sekolah kedokteran (bukan sekolah pemerintahan), dan ia memilih kehidupan pada dunia jurnalistik (bukan mengabdikan diri pada pemerintah Hindia-Belanda). Selain itu, TAS berani melakukan pertawanan secara terbuka terhadap pemerintah Hindia-Belanda. Perbedaan-perbedaan ini merupakan penyebab ia pecah dengan saudara-saudaranya.

TAS mengalami dua periode di dalam melakukan pertawanan terhadap pemerintah Hindia-Belanda. Periode di masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van Heutsz dan periode di masa pemerintahan Idenburg. Pada masa pemerintahan Van Heutsz, pertawanan dilakukan TAS terhadap setiap perorangan yang diketahuinya melakukan kezaliman. Sedangkan pada masa pemerintahan Idenburg, pertawanan dilakukan TAS terhadap seluruh sistem Hindia-Belanda.

Pribadi paling berpengaruh terhadap perkembangan TAS adalah R.A.A. Prawiradirdja. Bupati Cianjur ini hadir sebagai sosok ayah bagi TAS. Ia memberikan bantuan kepada TAS baik secara moril maupun materil. Bahkan, ketika TAS terkena hukum pengasingan oleh pemerintah Hindia-Belanda, dan pada saat seluruh sahabat dan saudara TAS menghindari pertemuan

dengannya karena takut mendapat predikat buruk dari pemerintah Hindia-Belanda, R.A.A. Prawiradirdja justru mendukung dekatnya.⁵

Perjalanan karirnya sebagai pengarang dan jurnalis yang sering berbenturan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia-Belanda membuat TAS tidak pernah menatap lama di suatu tempat bersama isteri dan anaknya. Tulisan-tulisannya yang cukup tajam mengancam pemerintah Hindia-Belanda dijadikan alasan oleh penguasa pada waktu itu agar ia menjalani masa pembuangan di luar Jawa. Kehidupan TAS yang pernah mengalami masa pembuangan, konflik dengan penguasa Hindia-Belanda yang dianggapnya merugikan masyarakat pribumi dan hal-hal lain yang dianggapnya zalim memaksanya sering berada jauh dengan keluarganya.

Profesinya pun tidak pernah memberikan keuntungan secara materi. Keadaan tersebut memaksanya pula tidak pernah memberikan materi yang cukup bagi keluarganya. Keprihatinannya tersebut serta ketidakpedulian sebagian orang terhadap apa yang telah dilakukannya tidak pernah menjadi halangan baginya untuk terus membasmi penjajahan terhadap manusia. Kepergian TAS untuk selamanya pada tanggal 7 Desember 1917 setidaknya telah meninggalkan arti kemerdekaan hidup bagi yang memahaminya.

⁵ Toer, *Op.Cit.*, hlm. 56.

Wahana, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2003

Para raja dan bangsawan Jawa secara formal sudah berfungsi sebagai sub-ordinasi dari pemerintah Hindia-Belanda pada abad kedua puluh. Keluarga besar TAS pun bertradisi mengabdikan diri pada pemerintah Hindia-Belanda. Sementara, TAS memilih belajar pada sekolah kedokteran (bukan sekolah pemerintahan), dan ia memilih kehidupan pada dunia jurnalistik (bukan mengabdikan diri pada pemerintah Hindia-Belanda). Selain itu, TAS berani melakukan pertawanan secara terbuka terhadap pemerintah Hindia-Belanda. Perbedaan-perbedaan ini merupakan penyebab ia pecah dengan saudara-saudaranya.

TAS mengalami dua periode di dalam melakukan pertawanan terhadap pemerintah Hindia-Belanda. Periode di masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van Heutsz dan periode di masa pemerintahan Idenburg. Pada masa pemerintahan Van Heutsz, pertawanan dilakukan TAS terhadap setiap perorangan yang diketahuinya melakukan kezaliman. Sedangkan pada masa pemerintahan Idenburg, pertawanan dilakukan TAS terhadap seluruh sistem Hindia-Belanda.

Pribadi paling berpengaruh terhadap perkembangan TAS adalah R.A.A. Prawiradirdja. Bupati Cianjur ini hadir sebagai sosok ayah bagi TAS. Ia memberikan bantuan kepada TAS baik secara moril maupun materil. Bahkan, ketika TAS terkena hukum pengasingan oleh pemerintah Hindia-Belanda, dan pada saat seluruh sahabat dan saudara TAS menghindari pertemuan

dengannya karena takut mendapat predikat buruk dari pemerintah Hindia-Belanda, R.A.A. Prawiradirdja justru mendukung dekatnya.⁵

Perjalanan karirnya sebagai pengarang dan jurnalis yang sering berbenturan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia-Belanda membuat TAS tidak pernah menatap lama di suatu tempat bersama isteri dan anaknya. Tulisan-tulisannya yang cukup tajam mengancam pemerintah Hindia-Belanda dijadikan alasan oleh penguasa pada waktu itu agar ia menjalani masa pembuangan di luar Jawa. Kehidupan TAS yang pernah mengalami masa pembuangan, konflik dengan penguasa Hindia-Belanda yang dianggapnya merugikan masyarakat pribumi dan hal-hal lain yang dianggapnya zalim memaksanya sering berada jauh dengan keluarganya.

Profesinya pun tidak pernah memberikan keuntungan secara materi. Keadaan tersebut memaksanya pula tidak pernah memberikan materi yang cukup bagi keluarganya. Keprihatinannya tersebut serta ketidakpedulian sebagian orang terhadap apa yang telah dilakukannya tidak pernah menjadi halangan baginya untuk terus membasmi penjajahan terhadap manusia. Kepergian TAS untuk selamanya pada tanggal 7 Desember 1917 setidaknya telah meninggalkan arti kemerdekaan hidup bagi yang memahaminya.

⁵ Toer, *Op.Cit.*, hlm. 56.

Nina He
"Proceedings
Pakuan Paj
hlm. 78.